

Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok

Wenny Audina Kartikasari¹, Neviyarni Neviyarni^{1*}, Netrawati Netrawati¹

¹Bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Author address e-mail: neviyarnis@fipunp.ac.id

Abstract: Konselor harus mampu mengetahui kejadian-kejadian klien yang memegang ajaran berbeda-beda. Keadaan yang terdapat pada klien itu juga terjadi depan guru, namun karena kualitas guru seperti helper, maka guru harus memegang pengetahuan diri. Tidak mudah bagi guru untuk mengerjakan bagian tersebut, kepada itu guru harus menaruh pendekatan- pendekatan lintas kultur. Dalam aktivitas konseling, seorang guru mesti mengamati kebudayaan yang terdapat depan kliennya demi memperlancar usaha konseling tersebut, latar belakang guru yang tidak bisa membentuk dirinya dengan kultur yang dimiliki oleh klien maka peluang besar mudah menghalangi terjadinya interaksi. tujuan penelitian ini upaya pemahaman yang dimiliki siswa dalam berbagai perbedaan perbedaan budaya yang miliknya dengan melihat dari beberapa aspek 1) Aspek pemahaman mengenai konseling multikultural budaya 2) aspek tentang kesadaran dalam penerimaan baik tidaknya dengan wujud prasangka subjek terhadap budaya dari masing masing siswa. 3) Aspek bahasa yang digunakan dalam kegiatan kelompok berlangsung. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi referensi (*Library Reseach*). *Libarary review* ini berisikan ulasan, rangkuman dan pemikiran tentang Permasalahan konseling multikultural di masyarakat. Studi Literatur (*literature review*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Keywords: multikultural, konseling kelompok

Article History: Received on 13/07/2022; Revised on 24/08/2022; Accepted on 20/10/2022; Published Online: 30/12/2022.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara *multicultural* yang memiliki keragaman budaya dan etnis yang dipenjuru nusantara. Keragaman budaya dalam sebuah masyarakat mesti dihormati dan diakui untuk terus berkembang. Budaya dalam satu kelompok mengidentifikasi satu dengan yang lain yang berhubungan dalam kemampuan bersosialisasi individu dengan lingkungannya. Pemahaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang hidup kita dalam memahami arti sebagai manusia (Nuzliah, 2016). Keberagaman budaya dalam suatu masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan

yang dapat dilakukan oleh konselor dalam pelayanan konseling yaitu pendekatan *multicultural* (Maharani, Rohmawati, Mahardika, 2022).

Seperti yang diketahui bahwa konseling sangat erat kaitannya dengan budaya, khususnya konseling yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia memiliki keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, agama dsb. Konseling lintas budaya merupakan hubungan yang berbeda antara konselor dengan klien yang berbeda latar belakang kebudayaan dan diyakini sebagai sebuah profesi yang menyeluruh tanpa memandang perbedaan latar belakang klien (Lesmana et al., 2019).

Salah satu tujuan utama yang harus dilakukan seorang konselor yang efektif ialah bagaimana memandirikan individu untuk memahami perbedaan budaya. Ramires dalam (Siregar R, 2017) mengatakan bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling multikultural adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi klien dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan “fleksibilitas kultur” (*culture flexibility*).

Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kliennya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam diri dan juga kliennya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sangat rawan akan terjadinya bisa-biabis budaya khususnya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kliennya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam diri dan juga kliennya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sangat rawan akan terjadinya bias-bias budaya khususnya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Untuk itu agar pelaksanaan konseling berjalan efektif pada konseling lintas budaya, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan juga dapat mengapresiasi budaya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien (Masturi, 2015).

Dalam hal ini klien tidak hanya dipahami dalam terminologi psikologis murni, tapi juga dipahami sebagai anggota aktif dari sebuah kultur. Perasaan, pengalaman, dan identitas dari klien dipandang dan dibentuk oleh mileukultural. Keefektifan suatu konseling bergantung pada banyak faktor salah satunya adalah hubungan satu sama lain serta saling mengerti antara konselor dan klien. Hubungan keduanya akan sangat mudah dipahami jika berasal dari latar belakang yang sama. Tetapi berbeda dengan konselor dan klien dengan latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu sangat penting dipahami bahwa konselor harus memahami budaya mereka sendiri dalam rangka untuk

bekerja dengan klien tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, tidak menyinggung klien, atau perilaku nonverbal klien yang salah diinterpretasikan. (Masturi, 2015)

Konselor juga memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dipedomani sebagai nilai kebenaran dalam menjalani hidup. Akan tetapi, seberapa pun besar dan kuat nilai budaya konselor mengikat dan mengakar pada diri konselor, seroang konselor tidak boleh terus mengungkung dirinya sehingga bisa dari nilai-nilai kebenaran yang mungkin saja muncul dari sudut pandang budaya yang berbeda utamanya dari klien. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau ke tidak mengertian maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi tersebut agar klien dapat merasa nyaman. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan mendidik tidak hanya konselor namun juga klien terkait dengan budaya masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat membantu keduanya untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah klien atau dalam lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan klien. Sehingga penting bagi konselor memiliki karakteristik konseling dalam lintas budaya yang membrikan arah dengan keberagaman budaya klien sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

METODE

Tulisan *literature review* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. *Literatur review* ini berisikan ulasan, rangkuman dan pemikiran tentang Permasalahan konseling multikultural di masyarakat. Studi Literatur (*literature review*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. *Literature review* dilakukan bisa berasal dari beberapa macam sumber seperti jurnal nasional maupun internasional yang dilakukan seperti dengan menggunakan tiga database (BASE, Science Direct, dan Neliti) dan textbook atau handbook yang bersangkutan mengenai berbagai data serta fakta di dalam masyarakat. (Sukardi, 2017)

Adapun tujuan *litertur review* sebagai berikut:

1. Memaparkan hubungan antara bahan tulisan satu dengan lainnya yang sesuai dengan topik yang dibahas
2. Mengidentifikasi cara baru dalam menerjemahkan jarak yang ada dalam penelitian sebeulunya
3. Menyelesaikan konflik antara studi sebelumnya yang saling kontradiksi
4. Memandu langkah untuk penelitian lanjutan
5. Menempatkan sisi original dalam konteks studi literature yang ada (Utami, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme adalah keragaman subjek budaya (Yamin, 2013). Multikulturalisme sebagai cara pandang yang mengakui adanya perbedaan kelompok Individu, minimalkan perbedaan dalam kelompok dan lihatlah dunia keanekaragaman budaya yang diciptakan oleh suatu masyarakat menjadi suatu komunitas Keunikan dan kekayaan dalam kehidupan individu (Frrdaus et al,2015). Kurangnya kerjasama antara orang tua dan siswa bermasalah Jika kepribadiannya sarat dengan nilai-nilai agama, maka siswa akan dijauhi

Perilaku buruk. Selain itu, orang tua juga memperhatikan anak Membantu siswa menunjukkan perilaku positif. Dan sebaliknya, Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi siswa yang dapat Menimbulkan masalah karena mereka bebas menunjukkan perilaku negatif dia pikir dia benar (Hidayat,2019)

Kurangnya partisipasi antara guru dan siswa Tujuan konseling multikultural didefinisikan sebagai membantu individu menyadari bahwa dia adalah orang yang tepat untuk menemukan kebahagiaan Kehidupan. Selain itu, konseling yang ditawarkan bertujuan untuk membantu individu: Selesaikan masalah, bantu individu, kembangkan situasi yang baik, bantu Individu mencegah masalah terjadi, membantu individu memahami gaya hidup mereka masyarakat dan lain-lain (Hanun et,al 2015).

Ada perbedaan budaya di antara siswa Multikulturalisme adalah paham yang menekankan kesetaraan dan kesetaraan budaya lokal, tanpa melupakan hak budaya dan mata pencaharian lainnya (Rahmin, 2015).Hal ini sangat penting untuk menjalani kehidupan masyarakat yang multikultural, khususnya di kalangan mahasiswa, apapun alasannya, untuk dipahami bersama Setiap lingkungan sekolah menunjukkan keragaman sosial, agama, budaya dan bahasa dll. Keberagaman ini sangat mendukung munculnya konflik dalam banyak hal Dimensi Kehidupan (Fadila, 2020).

Ada perbedaan budaya di antara siswa menyebabkan masalah bagi guru BK ketika melakukan sesi konseling multikultural, perbedaan perilaku dengan siswa, jadi saya harus memiliki kebiasaan tertentu Dalam konseling benar-benar harus memahami perbedaan budaya itu, misalnya, siswa dengan kebiasaan temperamental, saya harus Lakukan konsultasi dengan sikap lembut dan tidak marah. (Sari, 2021).

KONSEP KONSELING KELOMPOK

Menurut Nurikhsan (2016) bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan untuk pengembangan dan pertumbuhannya (Septiana, Rahmi, & Wae, 2020). Konseling kelompok berupaya mengentaskan masalah anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995). Salah satu tujuan diselenggarakannya konseling kelompok ini untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anggota kelompok dan kemampuan berkomunikasi (Tohirin, 2007).

Gazda et all menyebutkan bahwa konseling kelompok dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi anggota kelompok untuk belajar dan berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap kondisi stress dan rasa cemas sehingga memperoleh kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama dengan orang lain (Berg, Landreth, & Fall, 2017).

Konseling kelompok melibatkan anggota kelompok dengan beragam karakteristiknya baik aspek fisik, agama, ras, etnis maupun gender. Pemimpin kelompok sejak awal hendaknya sudah mampu membangun kesadaran multibudaya dalam setting kelompok. Corey mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok untuk mencegah maladaptif problematika memahami keragaman budaya ini melalui pengelolaan di awal proses konseling kelompok (Andi, 2019).

Konseling kelompok sebagai strategi konseling dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan pemahaman budaya karena dapat mempertemukan budaya yang berbeda antar anggota kelompok. Terjadinya benturan budaya antara sesama anggota kelompok apabila pemimpin kelompok tidak mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik. Hal ini tentunya akan berdampak dalam membangun kepercayaan dari anggota kelompok kepada pemimpin kelompok. Untuk membangun dinamika kelompok yang baik dalam suasana konseling multibudaya, maka pemimpin kelompok hendaknya memiliki kompetensi.

TUJUAN KONSELING KELOMPOK

Tujuan konseling kelompok secara lengkap dikemukakan oleh Corey yaitu sebagai berikut (Corey, 2012).

1. Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri; untuk mengembangkan rasa identitas yang unik seseorang.
2. Untuk mencapai pengetahuan diri dan mengembangkan rasa identitas yang unik seseorang.
3. Untuk mengenali komunalitas dari peserta dan masalah dan mengembangkan rasa universalitas.
4. Untuk meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri untuk mencapai baru diri sendiri.
5. Untuk mencari cara-cara alternatif untuk menangani isu-isu perkembangan yang normal dan menyelesaikan konflik tertentu.
6. Untuk meningkatkan self-direction, otonomi, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lainnya.
7. Untuk menyadari pilihan seseorang dan untuk membuat pilihan bijak.
8. Untuk membuat rencana khusus untuk mengubah perilaku tertentu dan melakukan diri untuk menindaklanjuti dengan rencana ini.
9. Untuk mempelajari keterampilan sosial yang lebih efektif.
10. Untuk menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan lainnya.
11. Untuk mempelajari cara menghadapi lainnya dengan hati-hati, concerns, kejujuran, dan kelangsungan.
12. Untuk pindah dari sekedar memenuhi oyer, harapan dan belajar untuk hidup dengan harapan sendiri.
13. Untuk memperjelas nilai-nilai seseorang dan memutuskan apakah dan bagaimana memodifikasi mereka.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu untuk belajar mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, untuk mengembangkan kepekaan kepada orang lain, dan untuk mengetahui kebutuhan komunitas kelompok.

Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal.

PENGERTIAN KONSELING MULTICULTURAL

Konseling multikultural dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup (Nugraha, 2012).

Definisi yang dikemukakan di atas telah memberikan definisi konseling multikultural secara luas dan menyeluruh. Konseling multikultural melibatkan konselor (pemberi penyuluh) dan klien (individu yang menerima penyuluhan atau klien) yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari dan peka akan nilai-nilai yang berlaku secara umum

Konseling multikultural tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya. Untuk menjalankan konseling multikultural yang efektif seorang konselor mempunyai ciri atau karakteristik. Karakteristik yang dimiliki konselor multikultural: mempunyai kesadaran budaya, paham karakteristik konseling secara umum, menunjukkan empati budaya dan sebagainya. Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup, yang tidak dapat dimungkiri mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia, yang termasuk di dalamnya adalah aktivitas konseling. Karena itu, dalam melakukan konseling, sangat penting untuk mempertimbangkan budayayang ada. Namun, dalam kenyataannya, kesadaran budaya dalam praktek konseling masih sangat kurang.

Dalam cakupan budaya Pedersen, Crether & Carlson (Nugraha, 2012) memaparkan sebagai berikut "cultural empathy is therefore the learned ability of counselors to accurately understand and respond appropriately to each culturally different client." Dapat dipahami empati budaya adalah kemampuan konselor untuk memahami secara akurat dan respon yang tepat terhadap perbedaan budaya klien. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa empati merupakan suatu kemampuan bagi seorang konselor dalam memahami dan merasakan latar belakang kehidupan yang dibawa oleh klien dan berpengaruh terhadap keadaan klien saat proses konseling berlangsung.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kesadaran budaya harus menjadi tujuan pendidikan, termasuk konseling yang harus sesuai dengan kondisi siswa sebagai klien yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda. Hubungan klien dan konselor selalu dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang klien dan latar belakang konselor. Aspek lain yang juga penting dalam konseling yaitu teori, tempat layanan dan proses konseling. Tempat layanan konseling berlangsung juga mempunyai nilai budaya sendiri yang juga penting dipertimbangkan dalam melakukan konseling.

Konselor dan guru di sekolah sebagai petugas konseling dalam perumusan tujuan konseling diwarnai pengaruh budaya klien, pribadi konselor, lingkungan dan teori yang digunakan. Dalam perkembangannya, hampir selalu menggunakan pendekatan yang sarat nilai-nilai barat, karena itu pendekatan yang digunakan tidak selalu efektif dipraktikkan, terutama dalam setting yang berbeda dengan budaya barat. Kenyataan

seperti ini yang mendorong beberapa tokoh konseling untuk mengembangkan konseling multikultural. (Nuzliah, 2016).

Tujuan konseling multikultural adalah: 1) Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki meberdayakan diri secara optimal, 2) Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, meng- adakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, 3) Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multicultural dan 4) Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik

Fenomena yang terjadi salah satu faktor gagalnya proses konseling adalah persepsi yang dimiliki oleh konselor tidak sama dengan persepsi yang dimiliki oleh klien disebabkan berbedanya latar belakang budaya yang dimiliki konselor dan klien. Hal ini pun terjadi di sekolah yang memiliki guru dan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu seorang konselor maupun guru sebagai petugas konselor harus mengembangkan kemampuan dalam konseling multikultural. Dengan demikian dapat memberikan layanan konseling yang efektif pada siswa.

KARAKTERISTIK KONSELOR YANG EFEKTIF

Seorang konselor sebagai salah satu tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada individu baik permasalahan pribadi maupun sosial, khususnya membantu peserta didik dalam mengatasi krisis identitas pada dirinya. Konselor yang efektif dapat diartikan sebagai model yang mampu memahami setiap permasalahan siswa atau remaja, pemahaman adalah modal awal untuk mengerti apa yang terjadi pada siswa, karena pemahaman yang baik adalah salah satu keterampilan keunggulan konselor menurut (Rodi ca, 2015) melihat kualitas konselor juga harus memahami keterampilan yang dimiliki dengan mengeksplorasi kualitas penting yang harus dimiliki seorang konselor, dan untuk mengembangkan keterampilan ini dalam menghadapi siswa.

Menurut Rogers (Lesmana et al., 2019) ada tiga kemampuan dasar yang dimiliki oleh konselor berkaitan dengan kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan yaitu melalui kemampuan konselor dalam : (1) kongruensi (congruence) seorang konselor yang efektif seyogyanya mampu membedakan individu yang menunjukkan dirinya secara sesungguhnya yang mengatakan apa yang ingin dikatakan dan ada keselarasan antara apa yang dirasakan dan dimunculkan dalam ekspresi, (2) empati (empathy) yaitu kemampuan seorang konselor untuk mengetahui dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien, (3) perhatian secara positif tanpa syarat (unconditional positive regard), seorang konselor dapat menerima bahwa klien yang dihadapi memiliki nilai-nilai yang berbeda dari yang dimiliki oleh konselor.

Karakteristik konselor efektif berarti terkait kualitas keunggulan yang harus dimiliki oleh konselor selain pengetahuan dan wawasan kompetensi keunggulan pribadi sadarkan nilai-nilai sosial budaya sangatlah menunjang kualitas konselor dalam memberikan pelayanan konseling khususnya pelayanan konseling bagi remaja dalam mengatasi krisis identitas sosial budaya nusantara.

1. Karakteristik keunggulan pribadi Konselor yang efektif diartikan bahwa kualitas lahiriah dari seorang konselor adalah menawanhati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, dan karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Disini dapat diartikan bahwa seorang konselor ketika bersama orang lain disini dalam arti ketika menghadapi remaja sebagai individu berkembang konselor dengan tulus dan memiliki niat baik maka secara otomatis pula ia menjadi orang yang menarik bagi remaja, hal ini digambarkan sebagai daya tarik personal yang dapat diartikan sebagai sisi kebaikan dari minat dan kesenangan seseorang terhadap orang lain, dengan kata lain ketika konselor memiliki daya tarik personal tentu menjadikan salah satu langkah untuk membangun kedekatan bagi remaja sebagai individu yang berkembang.
2. Konselor sebagai pribadi juga Menurut (Awalya, 2013) tercermin ketika seorang konselor memiliki keunggulan dalam pengembangan dan landasan identitas religius yang menyangkut pemahaman konselor akan nilai-nilai agama. Yang artinya aspek religiussitas yang memaknai bahwa konselor juga sebagai makhluk tuhan yang memegang teguh nilai-nilai keimanan, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Karakteristik keunggulan wawasan dan pengetahuan Konselor yang unggul ialah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas hal ini dikarenakan konselor harus memiliki sudut pandang yang berbeda dan terbuka dari setiap sudut dalam menanggapi permasalahan yang ada. Menurut Egan (Hackney, 2016), kompetensi menunjuk kepada apakah konselor mempunyai pengetahuan, informasi dan keterampilan untuk membantu. Tingkah laku konselor ditentukan oleh bagaimana hasil akhirnya dan tidak oleh kebaikan tingkah lakunya. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan yang menyangkut proses psikologis, asesmen, etik, keterampilan klinis, keterampilan teknis, kemampuan untuk menilai, efektivitas pribadi. Dan tentu saja kompetensi untuk berpikir multikultural. Menurut Brammer (Brammer & Shostrom, 1982), efektivitas konseling adalah maksimal bila konselo rmenunjukkan keseimbangan dalam 2 komponen, yaitu personal relationship skills dan technical qualifications. Berarti seorang konselor yang efektif harus memahami berbagai teknik yang efektif untuk perubahan tingkah laku, tetapi juga harus mempunyai berbagai kualitas tertentu yang kemudian dapat dijadikan model oleh kliennya.
3. Karakteristik keunggulan sosial budaya nusantara Konsep 'keragaman' menyiratkan pengakuan pemahaman perbedaan individu. Dan sikap menghormati setiap manusia dan setiap kelompok dapat dipastikan sebagai salah satu cara yang penting dalam memahami perbedaan individu atau remaja. Konselor yang efektif adalah konselor yang memahami akan nilai-nilai sosial budaya. Dalam hal ini karakteristik keunggulan sosial budaya terkait bagaimana konseling multikultural. Konselor yang memahami nilai-nilai sosial budaya nusantara berarti memahami akan keragaman kliennya, dengan memahami keragaman klien berarti konselor paham bahwa kebudayaan yang kaya, mencirikan kekayaan akan nilai-nilai sosial budaya nusantara. Dengan memahami keragaman tersebut bagaimana agar kegiatan konseling menjadi efektif berakibat kepada kredibilitas sebagai konselor yang efektif.

KOMPETENSI KONSELOR DALAM KONSELING BERBASIS BUDAYA

Kompetensi Multibudaya dalam proses konseling yang diadopsi dari *Assosiation Multicultural Counseling and Development* (AMCD) sebagai berikut (Muslihati, 2013):

1. Kesadaran konselor terhadap nilai budaya dan bias dari dalam dirinya sendiri

Aspek kompetensi ini meliputi : sikap, keyakinan, pengetahuan dan skill. Pada aspek sikap dan keyakinan maka konselor perlu (1) menyakii pentingnya kesadaran budaya dan kepekaan pada warisan budaya sendiri setiap individu, (2) menyadari bahwa latar belakang dan pengalaman budaya mempengaruhi sikap, nilai dan bias terhadap psikologis, (3) dapat mengenali batas kompetensi dan keahlian multibudaya diri sendiri, (4) mengenali sumber rasa ketidaknyaman ketika berhadapan dengan klien yang berbeda budaya dan etnik.

Pada komponen pengetahuan konselor harus (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya dan warisan budaya diri yang berpengaruh pada pemahaman mereka pada proses konseling yang professional, (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kekerasan, diskriminasi, stereotype mempengaruhi diri dan kinerja diri mereka, (3) memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap orang lain, perbedaan gaya komunikasi, bagaimana pengaruhnya pada konseling dan bagaimana mengantisipasi pengaruhnya pada orang lain.

Pada komponen skill, konselor mesti menunjukkan kemampuan untuk (1) terus belajar untuk meningkatkan pemahaman keefektivan kerja dalam kondisi multibudaya serta mengenai keterbatasan kompetensinya sehingga mau berkonsultasi, mengikuti training teknik konseling terbaru dan merujuk pada ahli, (2) belajar memahami budaya diri dan empati budaya.

2. Kesadaran konselor mengenai tata pandang klien

Pada aspek ini juga memuat tiga komponen yaitu sikap dan keyakinan, pengetahuan dan skill. Pada komponen sikap dan keyakinan maka konselor perlu (1) menyadari reaksi emosi yang negatif dan positif pada orang yang berbeda dari dirinya, (2) menyadari stereotype yang ada pada budaya lain.

Sedangkan pada komponen poengetahuan mengharuskan konselor untuk: (1) memiliki pengetahuan dan informasi mengenai warisan busaya, latar belakang budaya klien, (2) memahami bagaimana budaya, etnik mempengaruhi kepribadian, pilihan karir, manifestasi perilaku bermasalah, perilakumencari bantuan dan ketepatan dan ketidaktepatan pendekatankonseling, (3) memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu.

Selanjutnya pada komponen keterampilan, maka konselor harus: (1) akrab dengan penelitian dan temuan baru tentang teori konseling berbasis budaya, (2) memperkaya pengetahuan, pengertian, dan cross-cultural skills tentang perilaku konseling yang lebih efektif, (3) terlibat aktif dengan kelompok beragam budaya diluar setting konseling sebagai wahana melatih keterampilan konseling multibudaya.

3. Strategi Intervensi yang sesuai budaya

Sebagaimana aspek kompetensi sebelumnya, aspek ketiga ini juga memiliki tiga komponen yang masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut: Komponen sikap dan keyakinan dapat dipenuhi konselor dengan (1) menghargai keyakinan bersama dan nilai-nilai tertentu, karena hal tersebut mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial, (2) menghargai *indigenous helping practice*, (3) menghargai ragam bahasa daerah.

Pada komponen pengetahuan dapat dikuasai konselor dengan (1) memiliki pengetahuan yang jelas tentang *generic characteristics of counseling and therapy* dan kemungkinan benturannya dengan nilai-nilai budaya tertentu, (2) menyadari hambatan institusional yang bias budaya, (3) mengetahui potensi bias pada instrumen asesment dan prosedur penggunaannya dalam menginterpretasi karakteristik klien, (4) mengetahui struktur keluarga, hierarki, values dan kepercayaan dalam berbagai perspektif budaya, (5) menyadari perlakuan diskriminatif pada masyarakat yang mungkin mempengaruhi *psychological welfare*.

Selanjutnya pada komponen keterampilan mempersyaratkan agar konselor: (1) terlatih menerima dan menggunakan respon verbal dan nonverbal secara tepat dan empati budaya, (2) terlatih menerapkan teknik intervensi pada klien yang beragam, (3) tidak segan berkonsultasi dengan tradisional pada *traditional healers or religious, spiritual leaders dan practisoners*, (4) mengenali kekhasan bahasa, meminta bantuan pada translator, merefer pada konselor yang lebih paham yang empati budaya, (5) terlatih menggunakan asesment and testing instruments dan interpretasi yang empati budaya, (6) harus mengurangi bias, prejudis dan diskriminasi, (7) bertanggungjawab memandirikan klien melalui proses intervensi psikologis, dalam hal mengatur tujuan, ekspektasi, dan orientasi konselor.

UPAYA KONSELOR MENANGANI PROBLEMATIKA MULTIKULTURAL BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK

Layanan bimbingan konseling kelompok dari masalah yang sedang di hadapi oleh klien, konselor hendaknya tidak terperangkap dalam masalah-masalah lain yang tidak dikeluhkan oleh klien. Bimbingan multikultural diartikan sebagai upaya menunjukkan jalan memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur mengarahkan dan memberi nasehat kepada siswa dari multikultural.

Upaya yang diberikan dalam problematika konseling kelompok yang dilaksanakan dengan cara meningkatkan pelaksanaan dalam konseling multikultural, memanfaatkan dinamika kelompok dalam menangi permasalahan perbedaan budaya, adanya kolaborasi guru dan orangtua. (Hidayat, 2019)

SIMPULAN

Konseling multikultural adalah konseling dimana pada saat proses konseling terjadi, keadaan budaya yang melatar belakangi konselor dengan klien itu berbeda. Untuk itu dalam konseling multikultural diperlukan konselor yang benar-benar memahami teori konseling multikultural dan teknik yang relevan serta memahami perbedaan budaya yang ada sehingga proses konseling terhindar dari *encapsulation*

counselor atau konselor yang terkungkuh oleh budaya sendiri. Untuk menghindari hal tersebut maka konselor mestinya mempersiapkan diri menjadi konselor yang secara kultural efektif dengan mempelajari prinsip-prinsip dasar konseling multikultural, karakteristik konselor multikultural dan kompetensi inti konselor Indonesia.

Bentuk masalah multikultural harus benar-benar masuk ke dalam budaya anggota kelompok secara realitas lingkungan. Anggota kelompok yang berbeda merupakan masalah bagi konselor, sehingga konselor sangat perlu memahami budaya anggota kelompok yang berbeda dalam pelaksanaan konseling kelompok. Kendala-Kendala dalam Melaksanakan Konseling konseling kelompok dalam perbedaan budaya pada anggota kelompok diantaranya yaitu masih kurangnya partisipasi antar guru dengan siswa dalam kegiatan kelompok, adanya perbedaan budaya pada siswa yang mengharuskan guru BK memahami budayabudaya siswa yang berbeda-beda tersebut

REFERENSI

- Andi, D. (2019). Urgensi Beginning Stage Dalam Konseling Kelompok Sebagai Prevensi Problematika Multibudaya. *Proceeding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan FKIP UNMUL 1*, 55–61.
- Awalya. (2013). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Deepublish.
- Brammer, L. ., & Shostrom, E. L. (1982). *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy: Fourth Edition*. Prentice Hall Inc.
- Fadila, F., Beni, A., Hartini. 2020. Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 234–237.
- Hackney, C. (2001). *Profesional Counselor. The: A Process Guide to Helping, 4th Edition*. West Virginia University.
- Hanum, M., Prayitno, Nirwana, H. 2015. Efektifitas Layanan KonselingPerorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162-168.
- Hidayat, R., Beni, A., Hendra, H., Sumarto, Deri Wanto, and Mirzon Daheri. Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi. Bengkulu: Buku Literasiologi.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. UMM Press.
- Lesmana, Jeanette, & Murad. (2019). *Dasar-Dasar Konseling*. UI Press.
- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *FKIP Muria Kudus. Jurnal Gusjigang*, 1, 2.
- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R., & ... (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Klien yang Harus dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 9629–9634. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3948> %0A <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3948/3288>
- Muslihati. (2013). *Konseling Multibudaya dan Kompetensi Multibudaya Konselor*. Malang: FIP UNM.
- Nugraha, A. (2012). *Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2011/2012)*. UPI.

- Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Rahim, R. Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. *Analisis*, 12(1), 161–182.
- Rodica, G. (2015). *The Students' Personal and Professional Development as Psychological Counsellors*. Ovidious Constanta University.
- Siregar.R. (2017). Sosial Budaya dalam Konseling Multikultural. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 11, 2.
- Sukardi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyarini, & Jauhar, M. (2014). *Dasar-dasar Konseling*. Prestasi Pustaka.
- Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. Vol. 3 No.4 Edisi 1 Juli 2021 <http://jurnal.ensiklopediaku.org> Ensiklopedia of Journal. (2021), 3(4), 7–14.